

**Emi Nurlaela<sup>1</sup>, Lia Dwi  
Prafitri<sup>1</sup>, dan Syavira  
Nooryana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>STIKES Muhammadiyah Pekajangan  
Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: [Nurlaela\\_stikespkj@yahoo.co.id](mailto:Nurlaela_stikespkj@yahoo.co.id)

## **Kepuasan Ibu dalam Melakukan Massage Bayi di Wilayah Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan**

### **Info Artikel**

Masuk : 10 September 2017  
Revisi : 20 November 2017  
Diterima : 30 November 2017  
DOI Number : 10.18196/ijnp.1367

### **Abstrak**

*Massage* bayi merupakan ungkapan kasih sayang seorang ibu melalui sentuhan. Kepuasan ibu akan tercapai apabila dapat melakukan *massage* bayi sendiri sehingga menambah hubungan kasih sayang dan kedekatan antara ibu dan bayi. Tujuan penelitian ini mengetahui gambaran kepuasan ibu dalam melakukan *massage* bayi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis deskriptif. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* sebanyak 43 responden. Analisis univariat untuk mendeskripsikan kepuasan ibu dalam melakukan *massage* bayi. Ibu yang memiliki tingkat kepuasan rendah sebesar 39,5%, sedangkan ibu yang memiliki tingkat kepuasan tinggi sebesar 60,5%. Hasil analisis data didapatkan bahwa ibu yang melakukan *massage* secara mandiri pada bayi, kemudian diukur tingkat kepuasannya sebagian besar ibu merasakan puas yaitu ditunjukkan dengan ibu yang merasa senang dan bayi yang nyaman saat dipijat serta diajak berkomunikasi oleh ibu. Bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan dan pendampingan untuk memberikan pelatihan kepada ibu untuk melakukan *massage* bayi sehingga makin banyak ibu yang terampil serta memfasilitasi sarana dan prasarana untuk memberikan pelayanan dan pendampingan dalam pelatihan kepada ibu untuk *massage* bayi.

**Kata Kunci:** Kepuasan Ibu, *Massage* Bayi

### **Abstract**

*Baby massage is the expression of a mother's affection through touch. Maternal satisfaction will be achieved if you can do your own baby massage so as to increase the relationship of affection and closeness between mother and baby. The purpose of this study to know the description of maternal satisfaction in giving baby massage. This research is a descriptive quantitative research. The sampling technique in this study is accidental sampling counted 43 respondents. The univariate analysis to describe maternal satisfaction in infant massage. Mothers who have a low satisfaction rate of 39.5%, while mothers who have a high satisfaction rate of 60.5%. The results of data analysis found that the mother who performs the massage independently in infants, then measured the level of satisfaction most of the mothers feel satisfied that is shown with a happy mother and a comfortable baby when massaged and invited to communicate by the mother. Health workers suggested to improve services and assistance to provide the training for mothers to practice baby massage so that increase skilled mothers and facilitate the tools and infrastructure to provide services and assistance in training for the mother to massage the baby.*

**Keywords:** Satisfaction, Baby Massage

### **Pendahuluan**

Pijat telah digunakan untuk pengobatan dan menjadi bagian rutin perawatan bayi selama ratusan tahun di banyak kebudayaan dan salah satu teknik terapi tertua di dunia. Pijat telah menjadi komponen pengembangan perawatan suportif. Pijat bayi sebagai bentuk pengobatan alternatif menjadi semakin populer karena kesederhanaan, efektifitas biaya, mudah dipelajari dan dapat dilakukan di rumah oleh keluarga (Pitre, 2012). Pijat bayi dapat meningkatkan ikatan kasih sayang antara anak dengan orang tua, karena itu pijat bayi sebaiknya dilakukan oleh orang tua bayi (Serrano, Doren dan Wilson, 2010).

Orang tua yang memijat anaknya dapat merangsang perkembangan koneksi antara sel – sel saraf otak bayi yang akan membentuk dasar untuk berfikir, merasakan dan belajar. Selain itu pijat dapat membantu bayi yang rewel sehingga dapat tidur dengan nyenyak dan dapat mengurangi penyakit, termasuk sakit perut. Pijat bayi dapat digolongkan sebagai aplikasi stimulasi sentuhan (Maharani, 2009).

Ibu adalah orang tua paling dekat dengan bayi, dimana pijatan ibu kepada bayinya adalah sapuan lembut pengikat jalinan kasih sayang. Kulit ibu adalah kulit yang paling awal dikenali oleh bayi. Sentuhan dan pijatan yang diberikan ibu adalah bentuk komunikasi yang dapat membangun kedekatan ibu dengan bayi dengan menggabungkan kontak mata, senyuman, ekspresi wajah. Jika stimulasi sering diberikan, maka hubungan kasih sayang ibu dan bayi secara timbal balik akan semakin kuat, sehingga membuat kepuasan tersendiri kepada ibu saat melakukan *massage* pada bayinya (Irva, Hasanah, dan Wofers, 2014).

Langkah awal yang dilakukan oleh para ibu untuk memperkecil resiko ataupun komplikasi pijat bayi, hendaklah orang tua jeli dalam memilih praktisi pijat untuk bayinya. Apabila ibu belum mengerti tentang cara memijat bayi yang benar sebaiknya

ibu mencari informasi melalui media yang membahas tentang pijat bayi yang benar serta diharapkan memberikan informasi pada ibu, selanjutnya ibu mengaplikasikan sendiri. Di Indonesia pelaksanaan pijat bayi di masyarakat desa masih dipegang perannya oleh dukun bayi. Selama ini, pemijatan tidak hanya dilakukan pada saat bayi sehat, tetapi juga pada bayi sakit atau rewel dan sudah menjadi rutinitas perawatan bayi setelah lahir (Aminati, 2013). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran kepuasan ibu dalam melakukan *massage* pada bayinya di wilayah puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis deskriptif dimana peneliti mencari gambaran kepuasan ibu dalam melakukan *massage* bayi. Penelitian yang dilakukan ini, menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Instrument penelitian berupa kuesioner tersebut yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* di Desa Watusalam, Wonoyoso, dan Simbang Kulon kemudian melakukan *informed consent* kepada ibu yang mempunyai bayi, melakukan praktek *massage* bayi kemudian dengan membagikan kuesioner kepuasan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat, untuk mendeskripsikan variabel kepuasan ibu dalam melakukan *massage* bayi yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

### **Hasil**

Penelitian ini melibatkan 40 orang responden dan mayoritas berusia 20-35 tahun. Pendidikan responden mayoritas adalah pendidikan dasar dengan jumlah 32 orang. Pekerjaan responden mayoritas tidak bekerja dengan jumlah 32 orang dan paritas responden mayoritas adalah multiparitas dengan jumlah 31 orang. Karakteristik responden disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
20-35 tahun	40	93
> 35 tahun	3	7
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan Dasar	32	74,4
Pendidikan Menengah dan Tinggi	11	25,6
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	32	74,4
Bekerja	11	25,6
<b>Paritas</b>		
Primiparitas	12	27,9
Multiparitas	31	72,1

Kepuasan ibu dalam melakukan Massage bayi terdiri dari dua tingkatan. Kepuasan tinggi ibu dalam melakukan massage bayi berjumlah 26

orang. Kepuasan ibu dalam melakukan massage bayi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kepuasan Ibu dalam Melakukan *Massage* Bayi

Kepuasan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kepuasan Rendah	17	39,5
Kepuasan Tinggi	26	60,5

Nilai mean pada penelitian ini adalah 1,4 dengan nilai SD yaitu 0,495.

### Pembahasan

Kepuasan ibu setelah melakukan massage bayi ditandai dengan ibu merasa senang dan bangga karena bisa melakukan *massage* bayi sendiri, tidak perlu bantuan dari dukun bayi lagi. Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakannya dengan harapan (Kotler, 2008).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar (60,55) memiliki kepuasan tinggi setelah melakukan massage bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Kabupaten Pekalongan. Ibu merasa puas setelah dapat melakukan tiap gerakan *massage* bayi, merasa menjadi lebih dekat dengan bayinya, ibu juga menyampaikan bahwa bayi menjadi lebih nyenyak saat tidur. Sedangkan ibu yang mempunyai kepuasan rendah disebabkan karena

mereka menyatakan bahwa kurang percaya diri dan merasa takut untuk melakukan *massage* bayinya sendiri karena tindakan tersebut pada umumnya dilakukan oleh dukun bayi.

Menurut pernyataan salah seorang responden, di lingkungannya mereka memijatkan bayinya ke dukun bayi dikarenakan sudah merupakan hal yang umum dilakukan. Hasil dari wawancara dengan responden menunjukkan bahwa keseluruhan ibu sebelumnya memijatkan bayi ke dukun bayi. Dukun bayi merupakan tokoh kunci di dalam masyarakat yang berpotensi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayinya. Akan tetapi, perlu disadari bahwa peran dan pengaruh dukun bayi sangat bervariasi sesuai dengan kultur yang berlaku di suatu tempat. Pada beberapa kultur, dukun bayi paling banyak adalah seorang wanita yang memiliki pengaruh besar di masyarakat (WHO, 2009).

Dukun bayi yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran hampir semua belum mendapatkan pelatihan dari tim kesehatan atau Puskesmas, dukun bayi tersebut melakukan pijat bayi hanya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Meskipun *massage* bayi mempunyai manfaat yang sangat besar bagi bayi, namun kenyataannya banyak ibu yang tidak mau melakukan *massage* pada bayinya dengan alasan tidak sempat, malas serta adanya rasa takut. Hal ini menunjukkan dukun bayi yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran masih memiliki peran yang penting dalam *massage* bayi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Septia (2017), perilaku ibu dalam memijat bayi ke dukun bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, sumber informasi tentang pijat bayi, tempat pemijatan bayi, waktu memijat bayi, usia bayi, keadaan bayi, frekuensi ibu memijat bayi, persiapan yang dilakukan ibu saat bayinya dipijat, aktifitas yang dilakukan ibu saat bayinya dipijat, kondisi khusus bayi dipijat, aktifitas ibu setelah dilakukan pijat bayi.

Selain hal tersebut di atas, faktor lain yang tidak dikendalikan dan dapat mempengaruhi kepuasan dalam melakukan *massage* bayi adalah pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, paritas, ketersediaan fasilitas serta perilaku atau para petugas kesehatan. Selain itu, usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia muda, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia muda akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Meliono, 2007 dalam Nuraeni 2015).

Berdasarkan asumsi penelitian dari Nuraeni (2015) didapatkan bahwa walaupun usia ibu sebagian besar berada pada kategori dewasa awal (25-35

tahun), namun masih banyak ibu pada kategori dewasa akhir yang belum mengerti tentang pijat bayi sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu dengan usia dewasa awal lebih banyak yang memiliki pengetahuan yang baik.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Meliono, 2007 dalam Nuraeni, 2015).

Hasil penelitian Nuraeni (2015) menyatakan, semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pengetahuan ibu tentang pijat bayi, pendidikan sangat mendukung karena pendidikan dikendalikan oleh peneliti yaitu minimal SMP, sehingga pada saat penelitian sebagian besar ibu-ibu sangat antusias dalam mengikuti pelatihan pijat bayi ini. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan ibu sangat mempengaruhi pola pikir dan informasi yang diterima oleh ibu khususnya tentang pijat bayi. Tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar hanya kategori menengah keatas tentunya membuat akses informasi yang diterima ibu juga terbatas, yang berakibat pada rendahnya pengetahuan ibu tentang pijat bayi, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan di dusun Pranti responden aktif dan pernah terpapar dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan di dusun Pranti ibu dengan pendidikan menengah keatas banyak yang pengetahuannya tinggi dibanding dengan pengetahuan yang rendah.

Hasil penelitian Kusbiantoro (2014) bahwa sebagian besar perilaku ibu kurang dalam melaksanakan pijat bayi, hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu yang sebagian besar ibu berpendidikan SLTA/SMA sehingga ibu masih sedikit sulit mencerna atau menerima informasi dan pada akhirnya makin berkurang pula perilaku dalam melaksanakan pijat bayi. Selain itu faktor

umur sangatlah berpengaruh bagi seseorang dalam melakukan atau bersikap terhadap sesuatu termasuk dalam melaksanakan pijat bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berumur 21-30 tahun. Ibu yang berada dalam umur tersebut tergolong umur yang sudah matang sehingga mudah untuk memperoleh informasi.

Hasil penelitian Lestari (2015) menyatakan bahwa tinggi rendahnya keterampilan memijat bayi seseorang tidak selalu dipengaruhi oleh paritas yaitu primipara ataupun multipara. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga seorang ibu baik primipara ataupun multipara sama-sama dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dalam hal ini adalah keterampilan memijat bayi.

Ibu yang kurang memiliki aktivitas khususnya dalam bekerja, sehingga meskipun waktu ibu cukup lama, akan tetapi ibu merasa bosan dan tidak harus segera mengerjakan pekerjaan yang lain sehingga tingkat kepuasan ibu tinggi. Ibu multiparitas lebih merasa puas setelah melakukan massage bayi dikarenakan ibu multiparitas sudah mempunyai pengalaman pada saat mempunyai anak yang sebelumnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data menggunakan kuesioner, dimana responden akan lebih cenderung memberi jawaban yang ditambah dengan sikap dan harapan pribadi, sehingga lebih bersifat subyektif serta belum tentu menggambarkan keadaan sebenarnya yang dialami responden. Penelitian ini hanya dilakukan pada ibu yang memiliki bayi dengan jumlah responden 43 sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lain.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepuasan ibu setelah melakukan *massage* bayi yaitu ibu yang memiliki tingkat kepuasan tinggi sebanyak 26 orang (60,5%), sedangkan ibu yang memiliki tingkat kepuasan rendah sebanyak 17 orang (39,5%). Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat Mengusahakan peningkatan pelayanan dan

pendampingan untuk memberikan pelatihan kepada ibu yang mempunyai bayi untuk melakukan *massage* bayi sehingga makin banyak ibu yang terampil dalam melakukan *massage* bayi serta bagi Puskesmas supaya dapat Memfasilitasi sarana dan prasarana bidan untuk memberikan pelayanan dan pendampingan dalam pelatihan kepada ibu yang mempunyai bayi untuk melakukan *massage* bayi.

### Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana atas kesempatan dan fasilitas dari Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan dan bantuan dari berbagai pihak. Disampaikan terima kasih kepada Ketua STIKES Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Ketua LPPM, Kepala Puskesmas Buaran, Bidan Desa Puskesmas Buaran, dan para responden atas kerja sama dan bantuannya.

### Referensi

- Aminarti, Dini. (2013). *Pijat dan senam untuk bayi & balita, cetakan ke-1*. Yogyakarta: Brilliant Books.
- Irva, S., Hasanah, O., dan Woferst, R. (2014). Pengaruh Terapi Pijat terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi. *Jom Psik*. 1 (2).
- Kotler, P. (2008). *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation and control, (8th edn)*. New Jersey: Prentice Hall International. Inc.
- Kusbiantoro, D. (2014). Perilaku Pijat Bayi Berhubungan dengan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga. *Jurnal Surya*, 03 (19), 1–7.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Penyuluhan dengan Menggunakan Metode Demonstrasi dan Bedside Teaching terhadap Keterampilan Ibu Melakukan Pijat Bayi di Tinjau dari Paritas. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 06 (02), 106 – 114.
- Maharani, Sabrina. (2009). *Pijat Dan Senam Sehat Untuk Bayi*. Jogjakarta: Kata Hati.

- Nuraeni. (2015). Pengaruh Pelatihan Pijat Bayi terhadap Keterampilan Ibu Melakukan Pijat Bayi di Posyandu Nusa Indah Dusun Pranti Pundong Bantul Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Diperoleh dari [http://digilib.unisayogya.ac.id/671/1/NURAE%201410104090 NASKAH%20PUBLIKASI.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/671/1/NURAE%201410104090%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf)
- Pitre, S. (2012). Effect of Massage on Physiological and Behaviorral Parameters Among Low Birth Weight Babies. *International Journal of Sciene and Research (IJSR)*, 3 (5), 474–487.
- Septia, P.A. (2017). Gambaran Pola Perilaku Ibu dalam Memijatkan Bayi ke Dukun Bayi di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Sragen. *Naskah Publikasi UMS*. Diperoleh dari <http://eprints.ums.ac.id/54839/12/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Serrano, Doren dan Wilson. (2010). Teaching Chilean Mothers to Massage Their Full-Term Infants: Effects on Maternal Breast-Feeding and Infant Weight Gain at Age 2 and 4 Months. *Journal of Perinatal & Neonatal Nursing*, 24 (2), 72 – 81.
- WHO. (2009) *Perawatan Ibu & Bayi Pedoman Praktis*. Jakarta: EGC.